

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Desain Pembelajaran *Full Day School*

1. Pengertian Desain Sistem Pembelajaran

Pembelajaran merupakan serangkaian aktifitas terencana yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan tertentu dibawah bimbingan, arahan, dan motivasi guru. Sejalan dengan pengertian ini pembelajaran tidak bisa dilakukan dengan asal-asalan melainkan harus dilakukan secara terencana dengan baik. Proses merencanakan pembelajaran ini tidak hanya dimulai dengan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) melainkan merupakan proses sistematis yang dilakukan dari tahap penentuan kebutuhan hingga menguji keefektifan desain pembelajaran yang dikembangkan. Proses menyeluruh dalam mengembangkan pembelajaran ini lebih jauh dikenal dengan istilah pengembangan desain sistem pembelajaran. Hasil akhir pengembangan desain sistem pembelajaran ialah suatu model pembelajaran tertentu yang generik, komprehensif dan sistematis.¹

Berikut ini beberapa pendapat para ahli mengenai definisi desain pembelajaran:

¹ Yunus Abidin,(2016), *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*: PT Refika Aditama, Bandung, hlm 39

Seels dan Richey (1994:30) memberikan definisi tentang design is process of specifying conditions for learning (desain adalah proses untuk menentukan kondisi belajar).

The design component of the instructional system design process result in a plan or blueprint for guiding the development of intruction (Gegne, dkk.,26). Maksudnya adalah komponen desain dari suatu proses desain sistem pembelajaran menghasilkan suatu rencana atau blueprint untuk mengarahkan pengembangan pembelajaran.

A prototype is a fungsional version of an instruction unit, usually in an unfinished state, whose effectiveness and efficiency can be tested. Gantry (1994:160) Artinya prototipe adalah suatu versi fungsional dari suatu pembelajaran, biasanya masih dalam bentuk yang belum selesai, dimana efektivitas dan efisiensinya masih perlu diuji. Prototipe yang telah diuji efektifitas dan efisiensinya itulah yang kemudian disebut dengan produk berupa model yang merupakan hasil dari suatu pengembangan.²

Strategi merancang sistem pengajaran adalah suatu rencana untuk mengerjakan prosedur merancang sistem secara efisien. Strategi dibutuhkan berhubung dengan proses penerimaan yang sesungguhnya amat kompleks. Dengan suatu strategi tertentu, perancang dapat menilai semua kemungkinan yang penting untuk dapat sampai pada keputusan/penyelesaian dalam rangka

² Muhammad Yaumi, (2014), *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*,: Kencana, Jakarta, Hlm 6

mencapai tujuan sistem yang telah ditetapkan. Ada tiga tahap dalam merencanakan desain suatu sistem, yaitu:

1. Menganalisis tuntutan suatu sistem
2. Mendesain sistem
3. Mengevaluasi dampak sistem.³

2. Konsep Dasar Sistem pembelajaran

Sistem pembelajaran adalah suatu kombinasi terorganisasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan (Hamalik,2003).

Unsur manusiawi dalam sistem pembelajaran terdiri atas siswa, guru/pengajar, serta orang yang mendukung terhadap keberhasilan proses pembelajaran termasuk pustakawan, laboran, tenaga administrasi bahkan mungkin penjaga kantin sekolah. Berbagai bahan pelajaran yang dapat disajikan sebagai sumber belajar, misalnya Materialnya adalah buku-buku, film, slide suara foto, CD, dan sebagainya. Fasilitas dan perlengkapan adalah segala sesuatu yang dapat mendukung terhadap jalannya proses pembelajaran, misalnya ruang kelas, penerangan, perlengkapan komputer, audio-visual dan lain sebagainya.⁴

³ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) Hal 19

⁴ Wina Sanjaya, *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media, 2015), Hlm 6

Prosedur adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran misalnya strategi dan metode pembelajaran, jadwal pembelajaran, pelaksanaan evaluasi, dan lain sebagainya.

Sebagai suatu sistem seluruh unsur yang membentuk sistem ini memiliki ciri saling ketergantungan yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan.

Keberhasilan sistem pembelajaran adalah keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Selanjutnya, siapa yang diharapkan untuk mencapai keberhasilan tersebut? Yang harus mencapai tujuan adalah siswa sebagai subjek belajar. Maka dengan demikian tujuan sistem pembelajaran adalah keberhasilan siswa mencapai tujuan.

Dari uraian tersebut, maka tugas seorang desainer pembelajaran meliputi tiga hal pokok yaitu: *Pertama* sebagai perencana, yakni mengorganisasikan semua unsur yang ada agar berfungsi dengan dengan baik. Sebab manakala salah-satu unsur tidak bekerja dengan baik maka akan merusak sistem itu sendiri. *Kedua*, sebagai pengelola implementasi sesuai dengan prosedur dan jadwal yang direncanakan. *Ketiga*, mengevaluasi keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan untuk menentukan efektifitas dan efisiensi sistem pembelajaran.⁵

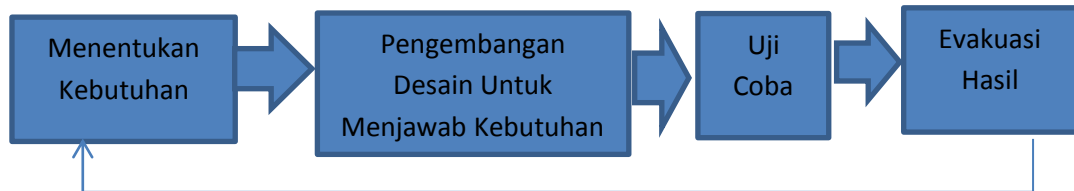
3. Hakikat Desain Pembelajaran

Apakah yang dimaksud dengan desain pembelajaran? Terdapat beberapa pengertian desain pembelajaran menurut Herbert Simon (Dick

⁵ Wina Sanjaya, *Op, Cit*, hlm 7

dan Carey,2006), mengartikan desain sebagai proses pemecahan masalah. Tujuan sebuah desain pembelajaran untuk mencapai solusi terbaik dalam memecahkan masalah dengan memanfaatkan sejumlah informasi yang tersedia.

Dengan demikian, suatu desain muncul karena kebutuhan manusia untuk memecahkan suatu persoalan. Melalui suatu desain orang bisa melakukan langkah-langkah yang sistematis untuk memecahkan suatu persoalan yang dihadapi.⁶ Suatu desain pada dasarnya adalah suatu proses yang bersifat linear yang diawali dari penentuan kebutuhan, kemudian mengembangkan rancangan untuk merespon kebutuhan tersebut, selanjutnya rancangan tersebut diujicobakan akhirnya dilakukan proses evaluasi untuk menentukan hasil tentang epektifitas rancangan (desain) yang disusun. Desain sebagai proses rangkaian kegiatan yang bersifat linear tersebut digambarkan oleh Sambaugh (2006) seperti dibawah ini.



Gambar 2.1 Desain Pembelajaran sebagai Proses Sistematis yang Bersifat Linear

4. Mengembangkan Desain Sistem Pembelajaran

⁶ *Ibid*, Hlm, 67

Guna dapat mengembangkan pembelajaran yang selaras dengan tuntutan kurikulum 2013 diperlukan upaya serius dalam mengembangkan desain sistem pembelajaran. Upaya pengembangan desain sistem pembelajaran ini dapat dilakukan dengan meminjam dan mengaplikasikan salah satu teori pengembangan desain pembelajaran yang telah banyak digagas para ahli. Pengembangan sistem pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013 dikemukakan oleh Dick, Carey, dan Carey (2009) yang dapat sebagai berikut:⁷

- 1) Analisis kebutuhan untuk mengidentifikasi tujuan pembelajaran. Analisis ini bertujuan untuk menentukan apa yang harus dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.
- 2) Melakukan analisis pembelajaran. Analisis ini merupakan prosedur yang apabila diterapkan pada tujuan akan menghasilkan suatu identifikasi kemampuan-kemampuan bawahan yang diperlukan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran utama.
- 3) Menganalisis siswa dan konteks pembelajaran. Berdasarkan analisis mendalam ini, pembelajaran akan dirancang sejalan dengan profil siswa, konteks performasi, dan konteks pembelajaran yang relevan sehingga siswa akan mampu belajar dengan baik dan mencapai tujuan tertentu

⁷ Yunus Abidin, *Op, Cit*, hlm 45

- 4) Merumuskan tujuan performasi. Tujuan performasi adalah sebuah gambaran detail tentang apa yang akan dapat dilakukan oleh siswa setelah menyelesaikan pembelajaran.
- 5) Mengembangkan instrumen penilaian. Penerapan penilaian formatif ini berfungsi untuk memahami capaian tahapan belajar siswa sehingga diketahui kesulitan apa yang dihadapi siswa selanjutnya guru dapat memberikan solusi yang tepat berdasarkan kesulitan yang dialami siswa tersebut.
- 6) Mengembangkan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran yang dipilih hendaknya strategi pembelajaran yang bersifat konstruktivis dan kontekstual. Dalam memilih, menyusun, dan mengembangkan strategi pembelajaran ada beberapa hal yang diperhatikan sebagai berikut:
 - Strategi pembelajaran hendaknya dijiwai oleh pendekatan konstruktivis dan kontekstual
 - Didasarkan atas teori dan penelitian terbaru
 - Berisi seperangkat aktivitas belajar yang otentik dan bukan hanya berorientasi penyampaian materi
 - Dilandasi pengembangan karakter siswa
 - Diorientasikan untuk mencapai tujuan belajar yang bersifat implementatif bukan sekedar tujuan yang bersifat konsep
- 7) Mengembangkan materi pembelajaran. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, sikap atau nilai. (Depdiknas,2006:3). Atas dasar definisi ini, bahan ajar dapat

pula diartikan sebagai seperangkat fakta, konsep, prinsip, prosedur, atau generalisasi yang dirancang secara khusus untuk memudahkan pengajaran.

- 8) Merancang dan mengembangkan evaluasi formatif. Tujuan evaluasi formatif adalah untuk mengumpulkan data yang terkait dengan kekuatan dan kelemahan desain sistem pembelajaran yang dikembangkan.
- 9) Merevisi pembelajaran. Data yang digunakan untuk landasan revisi adalah dari evaluasi formatif yang telah dilakukan.
- 10) Mengembangkan evaluasi sumatif. Evaluasi sumatif tujuan utamanya adalah menguji keefektifan desain sistem pembelajaran yang dikembangkan dengan dibandingkan dengan desain sistem pembelajaran yang selama ini digunakan sekolah.⁸

B. Pembelajaran *Full Day School*

1. Konsep Dasar *Full Day School*

Menimbang gagasan full day school Sekolah sepanjang hari atau lebih populer disebut *full day school* merupakan program layanan pendidikan yang diberikan sekolah sepanjang hari, mulai dari pagi hari hingga sore hari. Dengan demikian, layanan pendidikan ini memungkinkan

⁸ Yunus Abidin, *Op,Cit*, Hlm 53

siswa mendapatkan pembelajaran di sekolah dalam durasi waktu yang cukup panjang.

Gagasan *full day school* sempat ramai didiskusikan setelah menteri pendidikan dan kebudayaan Muhajir Effendy. Mewacanakan pemberlakuannya bagi kalangan pelajar di jenjang SD dan SMP dengan alasan agar mereka tidak sendirian di rumah saat orangtua masih bekerja (Tribunnews,2016:1) Muhadjir melihat, melalui *full day school*, karakter anak-anak akan terbina secara baik di bawah bimbingan guru dalam sebuah lingkungan yang terkontrol. Bahkan, mereka juga dapat menyelesaikan tugas-tugas mata pelajaran yang diberikan para guru sampai dijemput orangtua masing-masing. Untuk itu, demi pengembangan karakter siswa, kebijakan *full day school* dinilai sangat relevan.⁹

Full day school merupakan program pendidikan yang menyediakan waktu akademik lebih panjang dari pada program pendidikan pada umumnya. Waktu akademik ini digunakan untuk melatih keterampilan sosial anak dengan kebebasan menentukan pilihan waktu. Program *full day* lazimnya berlangsung antara pukul 08.00 – 14.30, sedangkan program (paruh hari) school berlangsung 08.00 – 11.00.¹⁰

Sekolah *full day* merupakan model sekolah umum yang memadukan sistem pengajaran islam secara intensif, yaitu dengan memberi tambahan

⁹ Dede Rosyada, (2017), *Madrasah dan Profesionalisme Guru*,: Kencana, Depok, Hlm

¹⁰ Maksudin, (2013), *pendidikan Islam Alternatif*,: Uny Press, yogyakarta, Hlm 18

waktu khusus untuk pendalaman keagamaan siswa. Biasanya jam tambahan tersebut dialokasikan pada jam setelah shalat zuhur sampai shalat ashar sehingga praktis sekolah model ini masuk pukul 07.00 WIB pulang pukul 15.15 WIB. Sementara pada sekolah-sekolah umum, anak biasanya sekolah sampai pukul 13.00 WIB.¹¹

Kata *full day school* berasal dari bahasa inggris. *full* artinya ‘penuh’, *day* artinya hari, sedang *school* artinya ‘sekolah’. Jadi, pengertian *full day school* adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang dilakukan mulai pukul 06.45-15.00 dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali. Dengan demikian, sekolah dapat mengatur jadwal pelajaran dengan leluasa, disesuaikan dengan bobot mata pelajaran dan ditambah dengan pendalaman materi. Hal yang diutamakan dalam *full day school* adalah pengaturan jadwal mata pelajaran dan pendalaman.

Dilihat dari makna dan pelaksanaannya *full day school* di atas, Sukur Basuki, berpendapat bahwa sekolah, sebagian waktunya digunakan untuk program pelajaran yang suasananya informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa dan membutuhkan kreativitas dan inovasi dari guru. Dalam hal ini sukur, berdasarkan pada hasil penelitian yang mengatakan bahwa belajar efektif bagi anak itu hanya 3-4 jam sehari (dalam suasana informal).¹²

¹¹ Jamal Makmur Asmani, (2017), *Full Day School*,: Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, Hlm 19

¹² Baharuddin, (2016), *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*,:Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, Hlm 227

Chrysovalante Giannaka, Julia-Athena Spinthourakis, Eleni Karatzia-Stav-lioti, Georgia-Eleni Lempesi and Ioanna Papadimitriou mendefinisikan full day school sebagai layanan pendidikan penuh waktu sepanjang hari (*all day*) dengan kegiatan beragam, tidak saja berkaitan dengan materi belajar yang mereka peroleh di kelas, melainkan juga layanan pendidikan yang bertujuan membina kepribadian siswa secara komprehensif (Giannaka et al., 2007:2). Dengan begitu, para siswa nantinya bisa berkembang menjadi individu-individu ideal. Pada layanan ini, para siswa di siang dan sore hari, mendapatkan materi yang tidak mereka dapatkan pada pagi hari. Sebaliknya, mereka lebih banyak menggunakan waktu di siang hingga sore hari untuk menyelesaikan tugas-tugas pelajaran di pagi hari di bawah bimbingan guru, mempelajari bahasa kedua mengikuti kegiatan-kegiatan ekstra yang terkontrol oleh sekolah sehingga mereka tidak lagi berkesempatan mengakses lingkungan yang tidak dikehendaki.¹³

Tampaknya, apa yang dikatakan Sukur adalah bermaksud menggali potensi anak didik secara total, yaitu dengan menitikberatkan pada situasi dan kondisi ketika anak didik dapat mengikuti proses belajar, tapi juga bermain. Dengan demikian, siswa tidak merasa terbebani dan tidak merasa bosan berada di sekolah karena *full day school* banyak memiliki metode pembelajaran. Metode pembelajaran full day school tidak melulu dilakukan di dalam kelas. Namun juga siswa diberi kebebasan untuk memilih tempat

¹³ Dede Rosyada, *Op, Cit*, Hlm 122

belajar. Artinya, siswa bisa belajar di mana saja, seperti di halaman, di perpustakaan, laboratorium, dan lain-lain. Sekedar untuk ketertiban belajar mengajar, maka dibuatlah jadwal.

Pertanyaan kemudian, adakah pengaruh sistem *full day school* terhadap peningkatan mutu pendidikan? jika dilihat dari proses pelaksanaannya, sistem *full day school* ini mampu menyedot perhatian masyarakat untuk melanjutkan studi putra putrinya. Hal ini terbukti dengan *full day school* menjadi pilihan favorit banyak siswa dan dambaan banyak orang tua. Kiranya, tidak berlebihan jika sistem *full day school* ini cukup signifikan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.¹⁴

Full day school merupakan program pendidikan yang menyediakan waktu akademik lebih panjang dari pada program pendidikan pada umumnya. Waktu akademik ini digunakan untuk melatih keterampilan sosial anak dengan kebebasan menentukan pilihan waktu. Program *full day* lazimnya berlangsung antara pukul 08-00 – 14.30, sedangkan program *half-day* (paruh-hari) school berlangsung 08.00 – 11.30. Program *full day school* dan *half-day school* di luar negeri seperti di Amerika Serikat diperuntukkan untuk pendidikan Pra-Taman Kanak-Kanak dan Taman Kanak-Kanak (TK).¹⁵

2. Sejarah *Full Day School*

a) Dari Amerika Serikat

¹⁴ Baharuddin, *Op.Cit* Hlm 228

¹⁵ Maksudin, (2013), *Pendidikan Islam Al-Ternatif*, Yogyakarta, : Uny Press, Hlm 18

Full Day School sebagai sebuah terobosan kreatif bidang pendidikan sangat menarik untuk dikaji kesejarahannya. Dari aspek sejarah inilah diketahui beberapa hal penting yang bisa diambil kesimpulan dan bermanfaat dalam memproyeksi masa depan pendidikan. Menurut Achmed El-Hisyam (2009), sejarah munculnya program Full Day School lahir pada awal tahun 1980-an di Amerika Serikat yang diterapkan untuk sekolah Taman Kanak-Kanak, yang akhirnya melebar ke jenjang sekolah dasar hingga menengah atas. Menurut ringkasan penelitian, ketertarikan kebanyakan masyarakat AS terhadap Full Day School dilatarbelakangi oleh beberapa hal sebagai berikut:

- Meningkatnya jumlah orang tua, terutama ibu yang bekerja dan memiliki anak di bawah 6 tahun
- Meningkatnya anak-anak usia prasekolah yang ditampung di sekolah-sekolah milik publik/masyarakat umum
- Meningkatnya pengaruh televisi dan kesibukan (mobilitas) orangtua
- Keinginan untuk memperbaiki nilai akademik agar sukses menghadapi jenjang yang lebih tinggi.¹⁶

Model pendidikan sepanjang hari (*full day*) di AS lebih populer pada jenjang pre-school education (taman kanak-kanak). Menurut Lisa Pitch, 60 persen dari ibu yang memilih berkarir di luar rumah dan memiliki anak, memilih sekolah yang sekaligus bisa melakukan layanan *child care* (menjaga anak) bagi anak-anak mereka. Dengan demikian, program-program prasekolah selalu dikembangkan dalam bentuk full day school dimana selain

¹⁶ Jamal Ma'mur Asmani,(2017), *Full Day School*,: Ar-Ruzz Media,Yogyakarta , Hlm 17

pengajaran, lembaga pendidikan juga berfungsi sebagai *day care* bagi anak-anak didiknya itu (Lisa Pitch, tth.:2).¹⁷

Dengan adanya *full day program*, semua masalah di atas diharapkan dapat diatasi dengan baik. Berdasarkan penelitian sebelumnya disebutkan bahwa sebagian sebagian pelajar yang mengambil *full day program* menunjukkan keunggulan akademik lebih baik. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa pelajar yang mengambil program *full day* memiliki performa lebih baik setiap kali mengikuti pelajaran tanpa efek merugikan yang signifikan, dibanding pelajar yang mengambil *Half Day Program* (*program belajar setengah hari*). *Half Day Program* adalah yang biasa kita sebut sekolah reguler yang kebanyakan diterapkan sekolah di Indonesia, dengan waktu belajar mulai pagi hingga siang hari saja.¹⁸

b) *Full Day School* Dari Pesantren

Selain pendapat di atas, ada juga yang mengatakan bahwa sistem *full day school* berasal dari pesantren. Di pesantren, seorang santri hidup selama 24 jam bersama kiyainya. Kiai memantau perkembangan moral, intelektual, dan religuitas santri. Kiai tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik, bagaimana mengubah moralitas santri yang dekaden menjadi

¹⁷ Dede Rosyada, *Op,Cit*, Hlm 125

¹⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Full Day School, Op,Cit*, Hlm 17

mulia sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan baginda Nabi Agung Muhammad Saw.¹⁹

Menurut Lauhatul Fikriyyah (2008), istilah *Pondok* disebut juga dengan asrama. Dalam bahasa arab disebut *funduq* atau penginapan. Dengan demikian, pondok adalah tempat tinggal santri. Dalam pondok pesantren, adanya penerapan *full day school* dalam artian segala yang dilihat, didengar, dan diperhatikan santri di pondok merupakan aktivitas pendidikan. Selain itu penerapan jiwa keikhlasan, *uswatun hasanah*, serta disiplin ilmu menjadi kunci dari semua kegiatan di pesantren.²⁰

Ada tiga hal yang menjadikan pondok pesantren tetap istiqomah dan konsisten. *Pertama*, yaitu nilai, sistem dan materi pendidikan pondok pesantren. Nilai-nilai pondok terletak pada jiwa pondok itu sendiri sehingga dapat mencerminkan hakikat pondok tersebut.

Kedua, sistem asrama yang penuh dengan disiplin. Sistem asrama ini mendukung terciptanya keterpaduan tripusat pendidikan. Yakni pendidikan sekolah (formal), pendidikan keluarga (informal), dan pendidikan masyarakat (nonformal).

Ketiga, adalah materi. Materi yang ada dalam pondok pesantren adalah mempresentasikan kurikulum yang ada, yaitu kurikulum yang merupakan perpaduan antara ilmu agama (*revealed knowledge*) dan

¹⁹ *Ibid*, Hlm 25

²⁰ *Ibid*, Hlm 27

kauniyah (*acquired knowledge*). Jadi dalam pesantren telah terjadi integrasi ilmu. Di samping itu, adanya *hidden curriculum* yang diterapkan oleh masing-masing santri juga dapat menunjang mutu pendidikan mereka. Selain dari pada itu, dalam proses pengembangan pendidikan, pesantren lebih mengedepankan pendidikannya ke arah tujuan pokok pendidikan pesantren, yaitu *Tafaqquh Fi ad-Din*, dengan mengedepankan *uswatun hasanah*, pendidikan mental, *attitude*, dan disiplin, guna mencetak ulama yang intelek dan tokoh masyarakat dengan menerapkan sistem belajar yang efektif dan efisien.²¹

Di pihak lain, *full day school* berasal dari pesantren dengan mengadopsi sistem yang diajarkan di mana anak didik selalu dalam pengawasan seorang kiyai/guru yang aktif memonitoring perkembangan anak dari waktu ke waktu. Kalau di pesantren santri diawasi selama 24 jam, namun dalam *full day school* hanya sehari saja, tidak sampai semalam. Oleh karena itu, sangat wajar kalau lembaga pendidikan mengadopsi sistem pesantren walaupun tidak seratus persen. Namun paling tidak interaksi antara anak didik dan guru berlangsung dalam waktu yang lama sehingga ada efek positif bagi perkembangan psikologis, keilmuan, moral, dan spiritual anak.²²

3. Faktor Penunjang *Full Day School*

²¹ *Ibid*, Hlm 28

²² *Ibid*, Hlm 29

Setiap sekolah mempunyai tujuan yang ingin dicapai, tentunya pada tingkat kelembagaan. Untuk menuju ke arah tersebut, diperlukan berbagai perlengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Salah satunya adalah sistem yang akan digunakan di dalam sebuah lembaga tersebut. Apabila kita sudah memilih sistem dengan baik, maka semuanya dapat diberdayakan menurut fungsi masing-masing kelengkapan sekolah.²³ Diantara faktor-faktor pendukung itu diantaranya adalah kurikulum. Pada dasarnya kurikulum merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Kesuksesan suatu pendidikan dapat dilihat dari kurikulum yang digunakan oleh sekolah.

Faktor pendukung yang selanjutnya adalah manajemen pendidikan. Manajemen sangat penting dalam suatu organisasi. Tanpa manajemen yang baik, maka sesuatu yang akan kita gapai tidak akan pernah tercapai dengan baik karena kelembagaan akan berjalan dengan baik, jika dikelola dengan dengan baik. Sebaik apapun rencana kita tanpa aksi, maka mutu yang kita harapkan hanyalah sebuah impian. Dengan adanya manajemen yang efektif dan efisien, maka sangat menunjang dalam pengembangan lembaga pendidikan yang dapat tercapai secara optimal, efektif, dan efisien.

Faktor pendukung ketiga adalah sarana dan prasarana. Sarana pembelajaran merupakan sesuatu yang secara tidak langsung berhubungan dengan proses belajar setiap hari, tetapi memengaruhi kondisi pembelajaran.

²³ Baharuddin, *Op, Cit* Hlm 232

Prasarana sangat berkaitan dengan materi yang dibahas dan alat yang digunakan. Sekolah yang menerapkan *full day school*, diharapkan mampu memenuhi sarana penunjang kegiatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa.²⁴

Prasarana belajar, misalnya: (a) ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang BK, ruang TU, dan ruang osis; (b) ruang kelas, dengan dengan formasi tempat duduk yang mudah dipindah-pindah sesuai keperluan; (c) ruang laboratorium IPA, laboratorium Bahasa, laboratorium Komputer, dan ruang perpustakaan; (d) kantin sekolah, koperasi sekolah, musholla/tempat ibadah dan poliklinik; (e) aula pertemuan; (f) lapangan olahraga; dan terakhir; (g) kamar mandi/WC.

Selain sarana dan prasarana di atas , *full day school* juga harus dilengkapi dengan faktor pendukung, yaitu sarana belajar. Menurut Syaiful Bahari Djamaroh, sarana prasarana mempunyai arti penting dalam pendidikan, terutama sistem *full day school* karena apabila suatu sekolah tidak terdapat sarana, maka tidak akan dapat melangsungkan proses belajar mengajar.

Kemudian, faktor pendukung yang terakhir dan yang paling penting dalam pendidikan adalah SDM (sumber daya manusia). Tugas terpenting dari seorang manajer adalah menyeleksi dan mengembangkan diri melatih SDM. Sumber daya manusia dalam pendidikan meliputi guru.

²⁴ Baharuddin, *Ibid*, Hlm 234

Dalam penerapan *full day school*, guru dituntut untuk selalu memperkaya pengetahuan dan keterampilan serta harus memperkaya diri dengan metode-metode pembelajaran yang sekiranya tidak membuat siswa bosan karena *full day school* adalah sekolah yang menuntut siswanya seharian penuh berada di sekolah. Suatu kesalahan jika guru yang mengajar dalam sekolah dengan sistem *full day school* hanya terpaku pada buku pelajaran saja tanpa memperkaya dirinya dengan metode yang cukup bervariasi. Guru harus mempunyai kualifikasi sebagai tenaga pengajar, karenanya guru harus memiliki kemampuan profesional dalam proses belajar mengajar atau pembelajaran. Apabila proses belajar mengajarnya baik, maka pencapaian mutu yang diharapkan akan mencapai target.²⁵

4. Faktor Penghambat *Full Day School*

Faktor penghambat ini menjadi hal niscaya dalam proses pendidikan. Banyak hal penghambat dalam *full day school*. Salah satunya adalah sarana dan prasarana merupakan bagian dari pendidikan yang sangat vital guna menunjang keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, perlu adanya pengelolaan pendidikan yang baik, sebagaimana dikatakan bahwa sekolah dapat berhasil apabila pengelolaan sarana dan prasarannya juga baik.

Walaupun demikian, masih banyak kekurangan-kekurangan yang dihadapi sekolah untuk meningkatkan mutunya, yang mayoritas karena

²⁵ *Ibid*, Hlm 235

keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan sebagaimana disinggung di atas. Keterbatasan sarana dan prasarana itu dapat menghambat kemajuan sekolah tersebut.

Selain faktor siswa, pegawai/tenaga teknis, dan dana, kualitas guru juga sangat berpengaruh terhadap kelangsungan proses belajar mengajar. madrasah merupakan lembaga pendidikan islam, tempat fungsi dan tugasnya adalah merealisasikan cita-cita umat islam agar anak didiknya menjadi manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan, dalam rangka meraih hidup sejahtera dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat. Maka, untuk mencapai tujuan itu, diperlukan sikap profesionalisme guru dalam mengajar.²⁶

5. Tujuan Pembelajaran *Full Day School*

Alasan memilih dan memasukkan anaknya ke *full day school*, salah satu pertimbangannya adalah dari segi edukasi siswa. Banyak alasan mengapa *full day school* menjadi pilihan.

- a) Meningkatnya jumlah orangtua yang bekerja (*parent-career*) yang kurang memberikan perhatian kepada anaknya, terutama yang berhubungan dengan aktivitas anak setelah pulang sekolah.
- b) Perubahan sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat, agraris menuju ke masyarakat industri. Perubahan tersebut jelas berpengaruh pada pola pikir dan cara pandang masyarakat.

²⁶ Baharuddin, *Op,Cit* , Hlm 239

Kemajuan sains dan teknologi yang begitu cepat perkembangannya, terutama teknologi komunikasi dan informasi lingkungan kehidupan perkotaan yang menjurus ke arah individualisme.

- c) Perubahan sosial budaya mempengaruhi pola pikir dan cara pandang masyarakat. Salah-satu ciri masyarakat industri adalah mengukur keberhasilan dengan materi. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pola kehidupan masyarakat yang akhirnya berdampak pada perubahan peran.²⁷ Peran ibu yang dahulu hanya sebagai ibu rumah tangga , dengan tugas utamanya mendidik anak, mulai tergeser, peran ibu zaman sekarang tidak hanya sebatas sebagai ibu rumah tangga, namun seorang ibu juga dituntut untuk dapat berkarier di luar rumah.
- d) Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu cepat sehingga jika tidak dicermati, maka kita akan menjadi korban, terutama korban teknologi komunikasi. Dengan semakin canggihnya perkembangan di dunia komunikasi, dunia seolah-olah (*borderless word*), dengan banyaknya program televisi serta menjamurnya stasiun televisi membuat anak-anak lebih enjoy untuk duduk di depan televisi dan bermain *play station* (PS). Adanya perubahan-perubahan di atas merupakan suatu sinyal penting untuk dicarikan

²⁷ Baharuddin, *Loc, Cit*, Hlm 229

alternatif pemecahannya. Dari kondisi seperti itu akhirnya praktisi pendidikan berfikir keras untuk merumuskan paradigma baru dalam dunia pendidikan.²⁸

Berikut ini beberapa manfaat yang dapat dilihat dari pemberlakuan *full day school*, menurut (Giannaka ,Giant-Naka *et al.*,2007:2) diantaranya adalah:

- a. Dapat membantu penanaman dan pengembangan nilai pada anak-anak agar memiliki kepribadian yang baik.
- b. Memberi kesempatan pada seluruh siswa memperoleh bimbingan dan pengawasan guru dan pembina lain di sekolah.
- c. Memperkaya kemampuan keilmuan berbasis kurikulum dengan penguatan atau perluasan materi sesuai ketertarikan siswa dan ketersediaan guru pembina melalui berbagai aktivitas yang dapat meningkatkan sosialisasi, kreativitas, dan juga cinta belajar.
- d. Membantu siswa menyediakan waktu menyelesaikan tugas-tugas mata pelajaran serta membantu mereka menyelesaikan berbagai kesulitan pemahaman pelajaran.
- e. Menyediakan kesempatan serta memanfaatkan fasilitas sekolah untuk kegiatan olah-raga, seni, serta kegiatan lain yang bermanfaat.
- f. Mengurangi pembiayaan aktivitas sore hari yang bisa dilakukan siswa di luar sekolah
- g. Membantu para ibu mengawasi putra dan putrinya, khususnya bagi mereka yang bekerja sebagai profesional di luar rumah
- h. Mengurangi waktu untuk menonton televisi bagi anak-anak yang mungkin mengganggu penanaman dan pembiasaan sikap dan tindakan baik
- i. Optimalisasi pemanfaatan gedung dan lingkungan sekola, dengan kegiatan di luar mata pelajaran reguler.²⁹

Berdasarkan pada berbagai tujuan di atas, layanan *full day school* di Cyprus diterapkan pada sejumlah aspek. *Pertama*, Pemberian

²⁸ Bahruddin, *Ibid*, Hlm 230

²⁹ Dede Rosyada, *Op, Cit*, Hlm 123

bimbingan dan pendampingan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas mata pelajaran dari program sekolah di pagi hari. *Kedua* memberikan bimbingan dan pendampingan siswa dalam perluasan pengetahuan dari kurikulum sekolah yang diajarkan di sekolah di kelas. *Ketiga*, pengawasan terhadap sikap, perilaku, dan tindakan siswa dalam rangka menanamkan karakter berbasis nilai-nilai keyakinan. *Keempat*, memberikan layanan pada para siswa untuk melakukan kegiatan olahraga sesuai dengan fasilitas yang teredia. *Kelima*, memberikan layanan pada para siswa untuk melakukan latihan seni sesuai dengan minat dan bakat mereka, serta ketersediaan guru pendamping.³⁰

C. Perkembangan Kemandirian Belajar Siswa

a. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Ada sejumlah faktor yang sering disebut sebagai korelat bagi perkembangan kemandirian, yaitu sebagai berikut:

- 1) Gen atau keturunan orang tua. Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun, faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya itu menurun kepada anaknya, melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.
- 2) Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh dan mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak.

³⁰ *Ibid*, Hlm 123

- 3) Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja.
- 4) Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja.
- 5) Personal, lingkungan dan tingkah laku. Bandura (1989, dalam Zimmerman:1989). Walaupun ketiga hal tersebut berhubungan secara timbal balik, bukan berarti selalu saling berpengaruh dengan pola yang sama atau dengan kata lain tidak selalu pengaruh dua arah tersebut bersifat simetris. Dalam suatu konteks pengaruh lingkungan dapat lebih kuat dari pengaruh personal atau tingkah laku. Faktor personal dan tingkah laku kemungkinan besar akan berpengaruh dalam pembentukan dalam pembentukan fungsi dari Kemandirian belajar siswa (*Self Regulated Learning*).³¹

Emil Durkheim berpendapat bahwa kemandirian tumbuh dan berkembang karena dua faktor yang menjadi prasyarat bagi kemandirian, yaitu:1) Disiplin, yaitu adanya aturan bertindak dan otoritas, 2) Komitem terhadap kelompok.³² Walaupun terdapat perbedaan dalam mendeskripsikan pengertian *Self Regulated Learning* dan faktor-faktor yang mempengaruhi, namun terdapat hal-hal esensial yang sama. Persamaan itu adalah:

- Adanya proses metakognisi yang mengatur proses kognisi, dalam hal ini adalah mengatur perencanaan, mengontrol atau memonitor, dan mengevaluasi proses belajar. Dengan pengaturan ini dalam proses belajar terdapat usaha untuk merencanakan atau menetapkan tujuan belajar, memonitor proses belajar agar terarah pada tujuan belajar, serta mengevaluasi untuk mengidentifikasi

³¹ Seto Mulyadi, M Heru Basuki, Wahyu Rahardjo,(2016), *Psikologi Pendidikan*,: PT Raja Grafindo Persada, Jakarta Hlm 229

³² Mohammad Ali & Mohammad Asrori, (2011), *Psikologi Remaja*,:PT Bumi Aksara, Jakarta hlm110

adanya kendala-kendala yang dihadapi dan menemukan cara untuk mengatasi kendala tersebut

- Adanya motivasi yang tercermin dari adanya keyakinan akan kemampuan sendiri (*self-efficacy beliefs*) untuk menyelesaikan tugas-tugas akademis
- Adanya komitmen pencapaian tujuan belajar atau tugas-tugas akademis.³³

b. Tolak Ukur Kemandirian Siswa

Tolak ukur Kemandirian Siswa dapat dilihat dari beberapa karakteristik Kemandirian di bawah ini:

Tingkatan Pertama adalah tingkat impulsif dan melindungi diri. Ciri-

ciri tingkatan ini adalah:

- Peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari interaksinya dengan orang lain
- Mengikuti aturan secara oportunistik dan hedonistik
- Berfikir tidak logis dan tertegun pada cara berfikir tertentu (*stereotype*)
- Cenderung melihat kehidupan sebagai *zero-sum game*
- Cenderung menyalahkan dan mencela orang lain

Tingkatan Kedua adalah tingkat konformistik, ciri-ciri tingkatan ini adalah:

- Peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial
- Cenderung berfikir *stereotype* dan *klise*
- Peduli akan konformitas terhadap aturan eksternal
- Bertindak dengan motif yang dangkal untuk memperoleh pujian
- Menyamakan diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya introspeksi
- Perbedaan kelompok didasarkan atas ciri-ciri eksternal
- Takut tidak diterima kelompok
- Tidak sensitif terhadap keindividulan
- Merasa berdosa jika melanggar aturan.

³³ Seto Mulyadi, M Heru Basuki, Wahyu Rahardjo, *Op, Cit*, Hlm 234

Tingkatan ketiga adalah tingkat sadar diri. Ciri-ciri tingkatan ini adalah :

- Mampu berfikir alternatif
- Melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi
- Peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada
- Menekankan pada pentingnya pemecahan masalah
- Memikirkan cara hidup
- Penyesuaian terhadap situasi dan peranan

Tingkatan keempat adalah tingkat saksama (conscientious)

Ciri-ciri tingkatan ini adalah:

- Bertindak atas dasar nilai-nilai internal
- Mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan
- Mampu melihat keragaman emosi, motif, dan perspektif diri sendiri maupun orang lain
- Sadar akan tanggung jawab
- Mampu melakukan kritik
- Dan penilaian diri
- Peduli akan hubungan mutualistik
- Memiliki tujuan jangka panjang
- Cenderung melihat peristiwa dalam konteks sosial
- Berfikir lebih kompleks dan atas dasar pola analitis

Tingkatan kelima, adalah tingkat individualistis. Ciri-ciri tingkatan ini adalah:

- Peningkatan kesadaran individualitas
- Kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dengan ketergantungan.
- Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain.
- Mengenal eksistensi perbedaan individual
- Mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan
- Membedakan kehidupan internal dengan kehidupan luar dirinya.
- Mengenal kompleksitas diri
- Peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosial.

Tingkatan keenam adalah tingkat mandiri. Ciri-ciri tingkatan ini adalah:

- Memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan
- Cenderung bersikap realistis & objektif terhadap diri sendiri maupun orang lain
- Peduli terhadap pemahaman abstrak, seperti keadilan sosial
- Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan
- Toleran terhadap ambiguitas
- Peduli akan pemenuhan diri (self _Fulfilment)
- Ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal
- Responsif terhadap kemandirian orang lain
- Sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain
- Mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan³⁴

c. Manfaat dari Kemandirian Siswa

- 1) Siswa mampu mengetahui tujuan akademis dan persepsi atas kemampuan dirinya³⁵
- 2) Siswa yang mempunyai Self Regulated Learning (kemandirian Belajar) apabila siswa tersebut memiliki strategi untuk mengaktifkan metakognisi, motivasi, dan tingkah laku dalam proses belajar mereka sendiri³⁶
- 3) Siswa mampu untuk merencanakan, memantau, dan memodifikasi kognisi mereka
- 4) Siswa dapat mengelola dan mengontrol usaha mereka dalam tugas-tugas akademik, mampu menghindari gangguan-gangguan, akan

³⁴ Mohammad Ali & Mohammad Asrori, Psikologi Remaja, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011) hlm 116

³⁵ Seto Mulyadi, M Heru Basuki, Wahyu Rahardjo, *Op, Cit*, Hlm 228

³⁶ *Ibid*, Hlm 229

dapat mempertahankan dorongan untuk menyelesaikan tugas-tugas sehingga memungkinkan mereka berprestasi lebih baik

- 5) Siswa akan mengulang, mengelaborasi, dan mengorganisasikan materi bidang studi. Hal ini dapat membantu mendorong kegiatan kognisi dan menghasilkan prestasi yang lebih tinggi.³⁷
- 6) Siswa memiliki kemampuan untuk mengevaluasi kemajuan mereka sendiri dalam hubungannya dengan tujuan yang telah mereka tetapkan dan menyesuaikan tingkah laku sesuai hasil evaluasi yang dilakukan sendiri
- 7) Siswa akan menghasilkan dan mengarahkan pengalaman belajar mereka sendiri daripada bertindak sebagai respon atas kontrol eksternal
- 8) Siswa memiliki inisiatif sendiri dengan menjalankan pilihan pribadi dan mengontrol cara yang diinginkan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan untuk diri mereka sendiri.

D. Deskripsi Lokasi Penelitian

Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang yang terletak strategis di tengah-tengah Kota Serang, tepatnya di Jl. KH. Abdul Hadi Cijawa Serang Banten, berembrio dari lembaga pendidikan keguruan yaitu Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Serang. Sejalan dengan kebijakan Departemen Agama yang menghapus

³⁷ *Ibid*, Hlm 227

PGA dan dialihfungsikan menjadi MA (SK Menteri Agama No. 64 Tahun 1990), maka berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. 42 Tahun 1992, PGAN Serang beralih fungsi menjadi MAN 2 Kota Serang.³⁸

MAN 2 Kota Serang hingga sekarang ini sudah melewati lima periode masa kepemimpinan diantaranya: H. Badri Yasin B.A. menjabat sebagai kepala Madrasah dari tahun 1991-1996, di masa beliau inilah Madrasah mengalami peralihan status dari PGA menjadi MAN. Drs, H Dahlan Husni masa menjabat dari tahun 1996-2002, Drs, Supriadi, ES. Menjabat dari tahun 2002-2006. Dra. Hj. Aida, dari tahun 2006-2016. Obay Baesyuni, S.Pd. M.Pd, dari tahun 2016-sekarang.³⁹

Peneliti melihat masa kepemimpinan Dra. Hj. Aida, lebih lama dibandingkan dengan kepemimpinan kepala madrasah yang lain. Dapat disimpulkan bahwasanya pada masa kepemimpinan tahun 2006-2016 inilah Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang mengalami masa keemasan, termasuk didalamnya telah berdiri *Islamic Boarding School* yang telah di resmikan oleh menteri agama Suryadharma Ali pada tanggal 25 Januari 2011.⁴⁰

Menelusuri historis madrasah, MAN 2 Kota Serang pada tanggal 20 Pebruari 1998 melalui Surat Keputusan Dirjen Bagais No. E.IV/PP. 10.6/KEP/17.A/1998 ditetapkan menjadi Madrasah Model. Madrasah Model adalah madrasah yang diharapkan menjadi contoh, acuan atau teladan bagi madrasah dan sekolah lain karena

³⁸ Tim Penyusun,(2017/2018) Pedoman Akademik *Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang, Model, Keterampilan, dan Boarding School*, Serang, Banten

³⁹ Hasil Wawancara dengan OB, Kepala Madrasah, Pada Tanggal 14 Desember 2017

⁴⁰ Hasil Dokumentasi, Pada Tanggal 10 Desember 2017

kualitas yang dimilikinya berkenaan dengan pembelajaran serta pengelolaan sekolahnya.⁴¹ Selain itu, melalui madrasah model, diharapkan bahwa masyarakat mempunyai citra positif tentang madrasah. Madrasah tidak lagi dipandang sebagai lembaga pendidikan kelas dua atau kelas sekian. Bahkan dengan adanya madrasah model, masyarakat tertarik untuk menyekolahkan anak-anaknya ke madrasah karena yakin bahwa madrasah adalah pilihan lembaga pendidikan yang baik.

Selain sebagai madrasah model, MAN 2 Kota Serang juga ditetapkan sebagai madrasah keterampilan yaitu madrasah yang memberikan program keterampilan vokasional (Elektro, Furnitur, Tata Busana, ICT) khususnya kepada peserta didik yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi untuk membekali peserta didik agar dapat terjun ke masyarakat dalam berbagai lapangan pekerjaan.⁴² Dalam perjalanannya kini, MAN 2 Kota Serang ini menuju Madrasah Nasional Bertaraf Internasional (MNBI) di Provinsi Banten. MNBI adalah madrasah nasional yang menyiapkan peserta didiknya berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) Indonesia dan tarafnya internasional sehingga lulusannya memiliki kemampuan daya saing internasional.

1). Visi

terwujudnya peserta didik yang berkualitas dalam keimanan dan ketakwaan, kompetitif global dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, berwawasan lingkungan serta mampu hidup mandiri.

2) Misi

⁴¹ *Ibid*, Hal 4

⁴² Hasil Wawancara dengan OB, Kepala Madrasah, Pada Tanggal 14 Desember 2017

- a. Membina dan mengembangkan cipta, rasa, karsa dan raga peserta didik melalui kegiatan akademis dan nonakademis sehingga merefleksikan kepribadian yang berakhlak mulia, berdedikasi menjalankan syariat Islam, berdaya saing global, berwawasan lingkungan serta memiliki kemandirian.
- b. Memenuhi dan mengembangkan Standar Nasional Pendidikan sebagai jaminan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.
- c. Menjadi madrasah rujukan dalam pengembangan pembelajaran imtak dan iptek bagi lembaga pendidikan lainnya.

d. Tujuan Madrasah

1) Tujuan Umum

Madrasah Aliyah (MA) merupakan Sekolah Menengah Umum (SMU) yang berciri khas agama Islam (UUSPN No. 2/1989 dan SK Mendikbud No. 0489/U/1992). Sebagai sekolah menengah umum, selaras dengan tujuan penyelenggaraan pendidikan pada sekolah menengah umum sebagaimana disebutkan dalam UUSPN No. 20/2003 maka penyelenggaraan pendidikan pada MAN 2 Kota Serang ditujukan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lanjut.⁴³

2). Tujuan Khusus

⁴³ Tim Penyusun, Pedoman Akademik *Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang, Model, Keterampilan, dan Boarding School* 2017/2018

Melalui kebijakan penyelenggaraan pendidikannya, profil peserta didik yang diharapkan MAN 2 Kota Serang setelah mengikuti 1 (satu) periode pendidikan, yaitu selama 3 (tiga) tahun pelajaran adalah peserta didik yang memiliki kecakapan hidup yang dikembangkan berdasarkan “multiple intelegensi” mereka. Kecakapan hidup tersebut terwujud dalam kompetensi dan sikap yang memperkaya kehidupan dan peningkatan untuk berhasil membentuk peserta didik seperti yang diharapkan. Hal tersebut dikembangkan dari standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan BSNP, dan merupakan jabaran rinci dari tujuan umum.⁴⁴ Adapun tujuan khusus sebagai berikut:

- a) Peserta didik mempunyai integritas moral yang tinggi. Berperilaku dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama Islam yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan.
- b) Peserta didik mampu bekerjasama dengan orang lain baik sebagai anggota ataupun pemimpin kelompok dengan menginternalisasi dan menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai agama dan nilai dasar humaniora dalam kehidupan bersama yang pluralis dan multikultural.
- c) Pemecah Masalah
 - Mampu mengidentifikasi, mendefinisikan, dan menganalisis persoalan.
 - Mampu memformulasikan alternatif-alternatif pemecahan dengan menggunakan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai hidup.
 - Mampu membuat pilihan yang tepat dari alternatif-alternatif tersebut dan kemudian mengembangkan strategi.

⁴⁴ *Ibid*, Hlm 2

- d) Pembelajar sepanjang hidup
- e) Membentuk pribadi yang bertanggung jawab terhadap tugas yang ditunjukkan dengan:
- Kesiapan menerima tugas
 - Menentukan standar dan strategi yang tepat menyelesaikan tugas tersebut
 - Secara konsisten bekerja menyelesaikan tugas tersebut.
 - Mampu mempertanggungjawabkan hasilnya.⁴⁵
- f) Membentuk pemikir yang kreatif, peserta didik yang berani berspekulasi dengan meneliti dan mensintesis cara-cara yang belum pernah dicoba untuk melahirkan ide baru.⁴⁶
- g) Membentuk komunikator yang efektif dan efisien (dalam bahasa asing atau bahasa Indonesia).
- h) Membentuk pribadi yang memahami dirinya sendiri sebagai hasil dari penilaian diri terhadap kepercayaan, perasaan, sikap dan nilai-nilai yang dimilikinya dan hubungan dirinya dengan lingkungannya.
- i) Mempunyai keterampilan menggunakan sarana ICT untuk menunjang studinya:
- Mampu mengoperasikan *word-processor, excel*.
 - Mampu menggunakan internet.
- j) Mempunyai kebiasaan membaca dan menulis yang baik sekaligus membaca dan menulis yang baik.

⁴⁶ *Ibid*, Hlm 3

- k) Menguasai materi pelajaran yang ditunjukkan dengan kelulusan ujian nasional dan ujian sertifikat internasional untuk mata pelajaran wajib.
- l) Mempunyai kepedulian terhadap lingkungan sosial, fisik, dan kultural.
- m) Mampu menghasilkan karya yang bermanfaat bagi diri sendiri dan bangsa.⁴⁷

⁴⁷ *Ibid*, Hlm 4